

## Analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman dalam pengembangan desa wisata

Muhammad Aulia Taufiqi<sup>1\*</sup>, Malik Sofy<sup>2</sup>, Deden Purbaya<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Ali Cirebon, Cirebon, Indonesia, email: auliataufiqi@staima.ac.id*

<sup>2</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Ali Cirebon, Cirebon, Indonesia, email: maliksofy@staima.ac.id*

<sup>3</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Ali Cirebon, Cirebon, Indonesia, email: dedenpurbaya@staima.ac.id*

\*Koresponden penulis

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

**Diajukan:** 2023-02-28

**Diterima:** 2023-09-06

**Diterbitkan:** 2023-12-06

#### Keywords:

development; tourism village; UMKM

#### Kata Kunci:

pengembangan; desa wisata; UMKM



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Muhammad Aulia Taufiqi, Malik Sofy, Deden Purbaya

#### Cara mensitasi artikel:

Taufiqi, M. A., Sofy, M., & Purbaya, D. (2024). Analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.19410>

### ABSTRACT

*This service aimed to analysis strength and weakness which happened to develop tourism village, and find out how the community developed Pemancingan Jambu Manis Tourism and Pare Chips' UMKM in Kepongpongan Village, Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, and how the local community solved problems that occurred in the management of these activities. This service used Asset-Based Community Development method, data analysis, and interviews with stakeholders (Policy Stakeholders). From the service that had been done, the authors found that in the management of Tourism Villages and UMKM in Kepongpongan Village, people still encountered obstacles in terms of promotion, many of them still used the old promotional style or word of mouth, still did not use social media. So not many people outside Kepongpongan Village knew about the tourism potential and the existence of UMKM. From this service, the community finally began to know how to promote tourism and existing UMKM well for the realization of the initial goal of managing these activities.*

### ABSTRAK

*Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan yang terjadi dalam pengembangan desa wisata, bagaimana cara masyarakat mengembangkan Desa Wisata utamanya Pemancingan Jambu Manis (PJM) dan UMKM Keripik Pare di Desa Kepongpongan, Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, dan bagaimana masyarakat setempat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam pengelolaan kegiatan tersebut. Pengabdian ini menggunakan metode Asset-Based Community Development, analisis data, dan wawancara dengan stakeholder (Pemangku Kebijakan/Kepentingan). Dari pengabdian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa dalam pengelolaan Desa Wisata dan UMKM yang ada di Desa Kepongpongan, masyarakat masih menemukan kendala dalam hal promosi, banyak dari mereka masih menggunakan gaya promosi lama atau masih dari mulut ke mulut belum menggunakan media sosial. Sehingga belum banyak masyarakat diluar Desa Kepongpongan mengetahui akan potensi wisata dan UMKM yang ada. Dari pengabdian ini pula, akhirnya masyarakat mulai mengetahui bagaimana mempromosikan Wisata dan UMKM yang ada dengan baik demi terwujudnya tujuan awal adanya pengelolaan kegiatan tersebut.*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini, pemerintah Indonesia sedang menggebu-gebu untuk membangun kemajuan desa yang dipelopori oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) melalui desa Wisata dan UMKM (Usaha Micro, Kecil, dan Menengah). Dalam perkembangannya, dua hal tersebut menjadi salah satu aspek penunjang ekonomi yang besar bagi masyarakat setempat. Dampak wisata dan UMKM nyatanya cukup jelas terasa bagi desa dan penggiat UMKM. Menurut [Husniyah et al. \(2022\)](#) UMKM selain berperan dalam pertumbuhan pembangunan dan ekonomi, juga memiliki kontribusi yang penting dalam mengatasi masalah pengangguran. Lebih lagi, [Anggoro et al., \(2020\)](#) menyebutkan bahwa UMKM merupakan usaha yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat Indonesia, baik dilihat dari sisi lapangan pekerjaan yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya. UMKM merupakan salah satu kekuatan ekonomi nasional yang tersebar luas saat ini. Pernyataan tersebut semakin dikuatkan oleh [Jaelani & Suhaemi, 2021](#)) yang menyatakan bahwa UMKM memiliki peran penting untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di Indonesia. Dalam hal ini, salah satu desa yang gencar dalam mengembangkan perkembangan Wisata dan UMKM yang ada di Kabupaten Cirebon adalah Desa Kepongpongan.

Desa Kepongpongan merupakan satu dari sebelas desa yang berada di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Menurut keterangan Desa ini merupakan salah satu desa tertua di kecamatan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyak peninggalan-peninggalan sejarah seperti sumber air "Sumur Wasiat", Masjid "Hidayatul Wasiah", situs "Gedongan", "Mande Angin (Pangerah Atas Angin)", makam "Ki Gede Siwedana", "Ki Gede Buyut Angkub", "Ki Gede Panderesan", "Istana Panggung", serta banyak lagi tempat wisata yang ada di Desa Kepongpongan ini. Hal ini juga yang menjadikan dasar bagi pemerintah setempat untuk mengembangkan wisata yang ada untuk memperkuat ekonomi masyarakat.

Nama "kepongpongan" berasal dari kata "kopong" yang berarti kosong dalam Bahasa Indonesia. Menurut [Budiana et al. \(2021\)](#) "Sejarah Desa Kepongpongan sangatlah menarik. Dahulu kala, di Desa Kepongpongan terdapat bedug disetiap masjid dan musala. Kemudian, bedug itu hilang dengan sendirinya dan setelah ditelusuri ternyata bedug tersebut berada di Desa Sampiran (salah satu desa di Kecamatan Talun). Masyarakat tidak ada yang tahu siapa yang memindahkan bedug itu ke desa Sampiran. Banyak yang berpendapat bahwa alasan bedug itu hilang dengan sendirinya adalah dikarenakan masyarakat tidak suka dengan adanya bedug di setiap musala atau masjid. Hal ini malah menjadikan Desa Kepongpongan menjadi sepi "melompong/kopong". Hal ini jugalah yang menjadi latar belakang penamaan Desa Kepongpongan".

Desa Kepongpongan memiliki banyak sekali kegiatan ekonomi yang dipelopori oleh sebuah kelompok usaha yang didirikan oleh pemerintah desa itu sendiri misalnya Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Kelompok Usaha Bersama (KUBe). Dari kelompok yang terbentuk itu, Desa Kepongpongan akhirnya memiliki banyak potensi wisata dan UMKM. Alasan ini yang mendasari

kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Kepongpongan. Beberapa UMKM yang dikenal dan mendapat perhatian dari banyak orang adalah pengolahan keripik pisang, pengolahan keripik pare, pengolahan berbagai macam jenis kerupuk, serta terdapat sentra atau industri kecap. Dari sektor pariwisata ada Pemancingan Jambu Manis (PJM) sebagai ikon utama dari Desa Kepongpongan.

Yang unik dari geliat ekonomi di Desa Kepongpongan ini adalah masyarakat desa kepongpongan memiliki kesadaran bersama untuk memajukan desa dalam hal ekonomi. Ini dibuktikan dengan adanya Kelompok Usaha Bersama yaitu Pemancingan Jambu Manis. Pemancingan Jambu Manis adalah usaha dari Kelompok yang beranggotakan 12 orang. Dalam usaha ini terdapat usaha bibit tanaman, usaha pemancingan, kebun jambu, dan juga rumah makan. Sayangnya, kelompok usaha ini masih terkendala pemasaran dan juga belum menerima hasil yang signifikan dari pengelolaan karena memang bisa dikatakan sebagai anak baru dalam bidang tersebut. Meskipun demikian, kelompok tersebut selalu berusaha dan berinovasi agar usahanya tetap berjalan.

Selain potensi dari segi wisata, salah satu potensi yang sangat unggul adalah banyaknya UMKM yang ada di Desa Kepongpongan. UMKM yang sangat mendapatkan perhatian masyarakat adalah pengolahan keripik pare. Ini merupakan salah satu bentuk usaha Kelompok Wanita Tani yang unggul dikarenakan UMKM keripik pare ini bisa dikatakan unik karena mengolah makanan yang mungkin banyak orang tidak suka menjadi suka. UMKM Keripik pare ini masih dibidang sederhana karena pengolahan keripik pare hanya beranggotakan 3 orang saja. Usaha ini awal mula diberi modal oleh KWT dan usaha ini baru berjalan 1 tahun dan masih terkendala dibidang pemasaran dan modal karena modal masih mengandalkan hasil (untung) dari penjualan keripik pare tersebut. Selain itu, ketersediaan bahan baku (langkanya bahan pare yang berkualitas) menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses produksi.

Berdasarkan penjabaran diatas, banyak hal yang dapat dikaji. Namun fokus dari pengabdian ini adalah untuk meneliti dan menganalisis bagaimana cara masyarakat mengembangkan potensi wisata utamanya Pemancingan Jambu Manis dan UMKM Keripik Pare yang ada di Desa Kepongpongan serta memberikan solusi yang bisa dilakukan untuk memecahkan masalah yang ada. Sehingga kedepannya wisata dan UMKM yang ada di desa Kepongpongan akan semakin dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya di Kecamatan ataupun Kabupaten Cirebon itu sendiri.

## METODE

Metode yang digunakan penulis dalam pengabdian ini adalah *Asset Based Community Development* atau yang lebih sering disebut dengan Metode ABCD. Metode yang mengedepankan "asset" yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (pemberdayaan masyarakat). Dalam konteks ini, Asset bermakna potensi yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat yang dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan

yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain) Atau pun dapat berwujud ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA) (Al-Kautsari, 2019). Hal tersebut juga dikuatkan oleh Haris et al. (2022) (Haris et al., 2022) yang menyatakan bahwa prinsip dasar dari metode ABCD merupakan teknik menemukan suatu kemampuan masyarakat agar bisa mengelola aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki.

Untuk memperkuat hasil temuan, penulis juga menggunakan metode analisis data. Metode ini ditujukan untuk memahami keadaan yang ada dan terjadi dilapangan. Menurut Abdussamad (2021) analisis data bisa dikatakan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Di tahap ini, penulis lebih fokus terhadap SWOT (*Strength-kekuatan, weakness-kelemahan, Opportunity-kesempatan/keuntungan, threats-ancaman*) dimana setiap dari kategori tersebut peneliti amati sehingga bisa menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini serta memberikan daya tarik yang lebih besar lagi terhadap wisata ataupun UMKM yang ada di Desa Kepongpongan khususnya.

Metode yang kedua adalah wawancara atau interview adalah bentuk komunikasi verbal (semacam percakapan) yang bertujuan memperoleh informasi atau dapat diartikan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan obyek yang diteliti (Abdussamad, 2021). Lebih lanjut lagi, Nazir memberikan pengertian wawancara sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden menggunakan alat yang dinamakan *interview guide/* panduan wawancara Dikutip dari Hardani et al. (2020). Dalam praktiknya penulis melakukan wawancara dengan *stakeholder* (Pemangku Kebijakan/ Kepentingan) dari pemerintah Desa Kepongpongan maupun kelompok usaha yang berkaitan. Tahap ini dilakukan untuk mengulik fakta yang terjadi dilapangan secara langsung dengan pihak-pihak terkait sehingga solusi yang diberikan akan langsung tertuju pada pelaku kegiatan (*on point*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dengan kurun waktu kurang lebih selama satu bulan di Desa Kepongpongan, Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, ada dua hal yang dapat disajikan oleh penulis berdasarkan metode-metode yang telah ditempuh; yang pertama, Analisis daya Tarik wisata dan UMKM yang ada. Menurut Fahmi et al. (2018) ada dua cara yang dapat dilakukan dalam menganalisis daya Tarik wisata yaitu menganalisis kondisi lingkungan dan kemudahan akses wisata. Dari analisis di lapangan terdapat temuan sebagai berikut: a) Kondisi Lingkungan, kondisi lingkungan yang ada di Pemancingan Jambu Manis masih dalam kategori cukup bagus

karena dikelilingi dengan kebun yang bisa menjadi daya tarik tambahan untuk pengunjung. Namun, sarana dan prasarana seperti tempat parkir yang memadai, ketersediaan air, kondisi bangunan serta kontur tanah menjadi kendala utama yang terjadi dilapangan. Hal ini cukup menjadi perhatian serius dari pengelola.

Dalam hal tempat parkir, Pemancingan Jambu Manis tidak memiliki lahan parkir yang cukup luas apalagi jika pengunjung banyak yang menggunakan mobil pada saat berkunjung. Lebih lagi, kondisi air yang kadang tidak bisa diprediksi oleh pengelola. Jika musim kemarau tiba, ketersediaan air akan menjadi bagian yang paling lemah karena kandungan air menyusut serta kontur tanah yang mudah berubah sehingga sering dilakukan perbaikan atau perawatan.

Selanjutnya b) Kemudahan Akses Wisata, akses jalan merupakan aspek utama yang harus diperhatikan dalam hal wisata. Pemancingan Jambu Manis sebenarnya mempunyai dua akses jalan. Namun pada kenyataannya hanya satu akses jalan yang layak untuk digunakan, hal ini juga menjadi salah satu faktor kurang berminatnya masyarakat diluar Desa Kepongpongan untuk datang ke tempat ini terutama masyarakat yang mempunyai mobil. Meskipun dapat dilalui mobil, namun tidak terlalu nyaman jika menggunakan mobil untuk berkunjung.

Dari dua aspek diatas, Kelompok Usaha Bersama (KUBe) sebagai pengelola Pemancingan Jambu Manis terus berkoordinasi dengan pemerintah desa dan terus mencari peluang dari program pemerintah pusat untuk menambah lahan parkir. Sehingga kedepannya bisa menampung lebih banyak lagi kendaraan serta bekerjasama dengan unit lain perihal pasokan air guna lebih meningkatkan produktivitas KUBe maju Bersama. Secara bertahap, pengelola juga terus melengkapi sarana dan prasarana pendukung.

Dalam pengabdian ini, penulis juga lebih berkoordinasi mengenai bidang promosi dan memberikan masukan agar lebih mengoptimalkan sarana media sosial seperti Whatsapp Story, Instagram, Facebook, serta google street view agar masyarakat diluar Desa Kepongpongan bisa lebih mudah mencari dan berinteraksi sebelum datang ke Pemancingan Jambu Manis.

Pengelola juga selalu melakukan pembenahan manajemen dan peningkatan pelayanan kepada konsumen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada selama kegiatan usaha dilakukan agar dapat dicarikan solusinya secara cepat oleh pengelola serta lebih melibatkan masyarakat luas khususnya warga desa kepongpongan (UMKM).



**Gambar 1.** Tampak depan kolam PJM

Selain wisata, hal yang menjadi fokus penulis adalah UMKM yang ada di Desa Kepongpongan. Dalam pengabdian ini, penulis hanya mengangkat UMKM Pengolahan Keripik Pare yang dikelola oleh KWT yang ada di Desa Kepongpongan utamanya KWT Mawar. Dari hasil pengabdian yang terjadi di lapangan, Pengelolaan Keripik Pare juga mempunyai kendala yang hampir sama dengan Pemandangan Jambu Manis yaitu kurangnya promosi sehingga produk tersebut kurang dikenal oleh masyarakat luar desa. Penulis pun menawarkan solusi yang sama untuk memasarkan lewat media sosial agar lebih mudah dijumpai oleh masyarakat luas utamanya anak muda dan penggiat teknologi.

Disini penulis memberikan bimbingan penuh bagaimana menggunakan media sosial untuk mempromosikan sebuah produk seperti membuat kalimat yang persuasif agar siapa saja yang membaca dan melihat tertarik untuk membeli produk UMKM yang ada di Desa Kepongpongan utamanya Keripik Pare.



**Gambar 2.** Keripik pare

Selanjutnya penulis melakukan beberapa wawancara kepada pemerintah desa/*Stakeholder* dan pengelola dari PJM dan UMKM Keripik Pare. Yang pertama dari Pemerintah Desa Kepongpongan, dalam hal pengelolaan desa Wisata dan UMKM, pemerintah desa Kepongpongan yang disini diwakili oleh kepala desa sangat mendukung dan berupaya dengan membuat kelompok-

kelompok yang mau bergerak untuk kemajuan desa. Dalam komunikasi personal Setyawan menuturkan bahwa Masyarakat desa Kepongpongan sangat berfikir maju terutama dalam bidang Wisata dan UMKM. Itu mengapa dari pihak desa juga mendukung sekali dan memberikan hal-hal yang sekiranya dibutuhkan”.

Dalam hal ini juga pemerintah desa Kepongpongan langsung memberikan solusi atas kendala yang dihadapi oleh pengelola atau kelompok usaha. Sehingga masalah-masalah yang dihadapi oleh pengelola atau kelompok usaha segera tertangani. Pemerintah desa Kepongpongan juga sering berkunjung untuk melihat langsung perkembangan wisata dan UMKM yang ada di desa tersebut.

Wawancara selanjutnya dengan Pengelola Pemancingan Jambu Manis (PJM), Pemancingan Jambu manis merupakan salah satu wisata yang digemari oleh masyarakat khususnya masyarakat setempat. Budiharto menambahkan dalam komunikasi personal, “Pemancingan Jambu Manis sebetulnya mempunyai potensi yang tinggi, karena kami (pengelola) menggandeng beberapa UMKM dan Kelompok Tani yang berada di Desa Kepongpongan untuk bersinergi membangun tempat wisata yang bisa dikunjungi oleh semua kalangan masyarakat.” Menurut [Fajri et al. \(2022\)](#) Salah satu faktor terpenting di dalam keberhasilan pengembangan wisata adalah adanya komitmen bersama di antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Lebih lagi, pengembangan wisata tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja tetapi merupakan sinergi dari banyak pihak. Oleh sebab itu di dalam pengembangan wisata hal pertama yang perlu dibangun adalah komitmen dari semua pihak yang terkait bukan saja dari Lembaga pemerintah tetapi juga lembaga-lembaga non pemerintah dan masyarakat (Amsyari, 2018; Junaid, 2019). “Namun seperti yang bisa dilihat, ada beberapa kendala yang harus dihadapi dalam mengelola desa Wisata dan UMKM” Lanjut Budiharto.

Wawancara yang terakhir dilakukan untuk memperoleh keterangan lebih dari pengelola UMKM Keripik Pare. Dari pernyataannya, Jumaerah dkk dalam forum diskusi mengatakan bahwa pengelolaan UMKM Keripik Pare sebetulnya sudah banyak peminatnya, hanya saja semuanya masih serba manual dan kurangnya bahan baku ketika kita mendapatkan banyak pesanan dari masyarakat. Terutama saat saudara-saudara dari jauh datang dan membawakan olahan Keripik Pare sebagai buah tangan”. Jumaemah juga menambahkan bahwa pemerintah desa kepongpongan selalu memberikan solusi yang dibutuhkan oleh kelompok tani yang sedang mengalami kendala ataupun lainnya.

Disampaikan juga bahwa UMKM keripik pare harus terus berinovasi agar produk keripik pare terus berkembang dan diminati oleh masyarakat sebagai cemilan sehat rumahan. Menurut [Harsanto et al. \(2022\)](#) Inovasi adalah aspek penting dalam UMKM karena inovasi bersifat fleksibel terhadap perubahan pasar. Sehingga mereka dapat tetap kompetitif dan terus berkembang dalam lingkungan yang dinamis.

Dari hasil pengabdian dan pendampingan yang telah dilakukan, Pengelola Pemancingan Jambu Manis dan UMKM Keripik Pare sudah bisa

melakukan beberapa hal yang disarankan selama pengabdian berlangsung. Misalnya, penggunaan media sosial secara massif sebagai bentuk promosi dan persiapan dalam menghadapi keadaan yang tak terduga seperti musim kemarau untuk Pemancingan Jambu Manis dan minimnya bahan baku yang berkualitas untuk Kerpik Pare.

## SIMPULAN

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Desa Kepongpongan merupakan desa yang kaya akan wisata dan UMKM. Namun, masyarakat desa Kepongpongan masih menemukan beberapa kendala pemasaran wisata atau produk UMKM mereka. Sehingga potensi wisata dan UMKM yang ada belum bisa maksimal atau dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, pemerintah desa Kepongpongan mulai mengimbau kepada seluruh masyarakat melalui pengabdian ini untuk bergegas dalam membuat promosi baik melalui media sosial ataupun media cetak (brosur) atau lainnya agar masyarakat diluar desa mengetahui akan potensi Wisata maupun UMKM yang ada di Desa Kepongpongan dan mulai bergegas untuk membenahi setiap kekurangan-kekurangan yang ditemui sehingga dalam pengelolaannya akan semakin baik lagi kedepannya.

Selain dari itu, pemerintah desa juga selalu mengupayakan program-program yang kiranya bisa membantu perkembangan wisata dan UMKM yang ada di Desa Kepongpongan. Mulai dari bantuan dari desa sendiri sampai dengan komunikasi dengan pemerintah kecamatan, kabupaten/ kota bahkan nasional jika diperlukan. Hal ini bertujuan untuk semakin berkembangnya wisata dan UMKM yang ada serta sealan dengan rencana yang ada di kecamatan untuk mengembangkan wisata dan UMKM yang ada di kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada (1) STAI Ma'had Ali Cirebon (STAIMA) yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan pengabdian ini. (2) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STAIMA Cirebon yang telah menyetujui, memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis. (3) Pemerintah Desa Kepongpongan yang telah mengizinkan dan menerima penulis dengan baik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat sekitar. (4) KUBe Pemancingan Jambu Manis dan KWT Keripik Pare. (5) Kelompok KKM Desa Kepongpongan tahun 2022 STAIMA Cirebon yang telah membantu melakukan survey dalam melakukan kegiatan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259–278.  
<https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>

- Amsyari, F. (2018). Kebijakan dan Manajemen Publik Kolaborasi Antar Stakeholder dalam Pengembangan Sektor Pariwisata Religi di Makam Sunan Ampel Kota Surabaya. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 6(1), 10–21.
- Anggoro, D., Hasugian, H., & Nofiyani. (2020). Implementasi Digital Marketing Pada UKM Guna Meningkatkan Pemasaran dan Penjualan Produk Di Masa Pandemi Covid-19. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(3), 384–391. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v1i3.345>
- Budiana, Sutardi, E., Irmawati, D., Munasir, J., & Sidik, M. I. (2021). Upaya Pemerintah Desa dalam Melestarikan Sumur Wasiat Guna Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitar. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.59141/comserva.v1i1.1>
- Fahmi, D. A., Wibisana, M. I. N., Ginting, R., Pratama, D. S., & Hidayat, R. (2018). Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Pengembangan Desa Wisata di Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Journal of Dedicators Community*, 2(1), 39–43. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i1.683>
- Fajri, H., Permana, I., Yuliarti, Y., & Wahyuni, N. (2022). Peningkatan keterlibatan stakeholder dalam upaya pembangunan wisata nagari. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(2), 221–233. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i2.14055>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Haris, M., Ahid, N., & Ridhowan, M. (2022). Pendampingan Budaya Literasi Dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Terhadap Santri Kelas 3 SMP di Asrama Al Maliki Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Banjaranyar Paciran Lamongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.618>
- Harsanto, B., Mulyana, A., Faisal, Y. A., & Shandy, V. M. (2022). Inovasi lingkungan dan dampak pandemi: Studi kasus pada UMKM makanan dan minuman. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(2), 268–279. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i2.14147>
- Husniyah, A., Basyah, N. A., & Mustofa, A. (2022). Dampak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Sibolga. *Economica Didactica*, 2(1), 2354–6360. <https://doi.org/10.17529/jed.v3i1.24850>
- Jaelani, & Suhaemi, B. (2021). Digitalisasi Marketing Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Penjualan Umkm Di Desa Rancabango Pada Masa Pandemi Covid-19. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(23), 100–121. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/297%0Ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/297/256>

- Junaid, I. (2019). Model Sinergi Unsur Pentaheliks Pariwisata Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Kota Parepare Dan Kabupaten Bone. *Sosiohumaniora*, 21(1), 22–33. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.17016>